

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keamanan pangan merupakan salah satu issue penting di bidang gizi dan kesehatan masyarakat. Estimasi secara global menunjukkan bahwa 600 juta orang menjadi sakit dengan estimasi sebanyak 549 juta menderita diare bahkan 420 ribu meninggal setiap tahunnya karena mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi cemaran (Putri & Susanna, 2021). Ketidaksesuaian penanganan pangan oleh penjamah makanan selama proses produksi makanan yang meliputi memasak, menyimpan, dan menyajikan makanan memegang peran penting dalam proses kontaminasi makanan (Fatmawati et al., 2013).

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 tentang Keamanan Pangan pasal 1 yaitu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan beda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. Dasar dari keamanan pangan ialah upaya hygiene dan sanitasi makanan, gizi, dan safety. Pengelolaan makanan dari proses produksi, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian harus diperhatikan demi menghasilkan makanan yang aman untuk kesehatan.

Pengolahan makanan merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh pada keamanan pangan. Pengolahan Makanan dengan perilaku hygiene sanitasi makanan yang kurang baik dapat menyebabkan balita mengalami infeksi, seperti diare. Penyakit infeksi pada balita akan menyebabkan gangguan pada proses pencernaan, sehingga asupan balita tidak terpenuhi dan berdampak buruk pada pertumbuhan. Penyakit infeksi juga dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengkonsumsi makanan, balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita

dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi. (Maya, Putri dkk. 2015.) Reaksi akibat infeksi adalah menurunnya nafsu makan balita sehingga balita menolak makanan yang diberikan. Hal ini berakibat berkurangnya asupan zat gizi ke dalam tubuh. Gizi buruk dan penyakit infeksi terdapat hubungan timbal balik, dimana infeksi memperburuk masalah gizi dan gangguan gizi memperburuk kemampuan anak untuk mengatasi penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang berpengaruh terhadap status gizi pada balita yaitu Diare, demam yang disertai flu dan batuk, bronkhitis, cacangan, campak, flu singapura, ada juga penyakit bawaan yang diderita oleh balita meliputi kelainan jantung dan kelainan kongenital dan kelainan mental.( Pernatasari, Devi. 2015.)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun, diare menjadi penyebab kematian dua juta anak di seluruh dunia. Indonesia memiliki prevalensi diare dengan kasus yang tinggi sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita (Kemenkes RI Tahun 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2021, tingkat kejadian diare pada balita di Provinsi Jawa Timur mencapai 42,06% atau 470.967 kasus.

Menurut Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2021 prevalensi diare hanya ada 11 kabupaten/kota yang 80% sudah melaksanakan tatalaksana diare sesuai standar, yaitu Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kota Malang, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Jombang, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Situbondo. Dan Kabupaten malang belum mencapai standart yang diberikan, kabupaten malang dalam nilai 56%. Kabupaten Malang adalah salah satu daerah dengan tingkat kejadian diare yang cukup tinggi, yakni sebanyak 31.656 kasus (Profil Kesehatan Tahun 2021). Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah diare pada balita guna meningkatkan status gizi mereka.

Menurut Purnama (2017) menyimpulkan bahwa keracunan pangan dan penyakit infeksi sebagian besar disebabkan oleh masakan rumah tangga (47,1%), diikuti oleh industri jasa boga (22,2%), makanan

olahan (15,0%), dan makanan jajanan (14,4%). Data ini menunjukkan bahwa masakan rumah tangga adalah penyebab utama terjadinya keracunan pangan dan infeksi. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat, terutama ibu rumah tangga, mengenai kebersihan dan sanitasi dalam pengolahan makanan di rumah. Faktor utama yang menyebabkan pengolahan makanan menjadi tidak aman adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang informasi yang tepat mengenai pengolahan makanan, karena pengetahuan ibu berperan penting dalam keterampilan pengolahan makanan yang aman.

Kader posyandu, sebagai agen perubahan, seharusnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat. Dalam menjalankan peran dan fungsinya, kader posyandu mengikuti sistem lima meja, yang mencakup pendaftaran, pengukuran berat dan tinggi badan, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan oleh petugas kesehatan. Namun, berdasarkan penelitian evaluasi terhadap sistem lima meja, tidak semuanya berjalan dengan baik. Meja satu hingga tiga (100%) berjalan dengan baik, sementara meja empat (26,7%) dikategorikan sebagai kurang baik (Didah, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani di puskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2012, yang menyebutkan bahwa petugas dan kader posyandu tidak melakukan penyuluhan setelah melakukan penimbangan. Padahal, memberikan edukasi melalui penyuluhan sangat penting untuk memberikan informasi dan membangkitkan motivasi agar dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik.

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan membutuhkan media yang dapat memudahkan aktifitas penyuluhan kesehatan. Proses belajar menggunakan media video yang disampaikan berupa kata, melihat gambar, gambar bergerak, mendengar rekaman, pengalaman demonstrasi, pengalaman langsung. (Susilana & Riyana. 2019). Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan

pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep (Kustandi, 2011). Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan.

Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan (Kholisotin dan Prasetyo, 2019). Beberapa penelitian telah menjelaskan tentang dampak positif video dalam peningkatan kognitif individu tentang kesehatan. Video merupakan media yang paling sering digunakan oleh promotor kesehatan sebagai media yang memfasilitasi pengembangan aspek kognitif hingga keterampilan individu dan lingkup komunitas. Penggunaan ponsel yang masif merupakan peluang yang dimanfaatkan oleh promotor kesehatan sebagai media edukasi informasi kesehatan. Pengiriman video melalui ponsel lebih efektif dan lebih hemat biaya dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan. Pengiriman video ke ponsel dapat dilakukan dalam satu waktu dan mencakup segmentasi masyarakat secara luas dalam satu waktu. Penggunaan video informasi kesehatan merupakan aspek potensial pada penerima pesan dengan tingkat literasi rendah. Penyampaian informasi melalui video meningkatkan minat belajar dan mudah diterima oleh penerima pesan (Kholisotin dan Prasetyo, 2019)

Hasil data berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Malang pada tahun 2022 di Wilayah kerja puskesmas tumpang Kabupaten Malang menunjukkan terjadinya permasalahan penyakit infeksi yang cukup besar dengan angka 1.38 Desa Slamet Menempati urutan ke 3 teratas dalam terjadinya penyakit infeksi kurun waktu 6 bulan terakhir. Hal ini sangat penting untuk diteliti lebih lanjut agar dapat menurunkan angka permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, yang mendorong peneliti untuk meneliti Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Video

Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Pengolahan Makanan Pada Ibu Rumah Tangga Yang Mempunyai Balita di Desa Slamet.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi perkembangan ilmu di bidang gizi untuk menambah ilmu dalam menanggulangi penyakit infeksi yang disebabkan oleh pengolahan makanan yang tidak benar dan baik dengan mengetahui pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu balita tentang pengolahan makanan rumah tangga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti “Apakah Ada Pengaruh Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berbasis Whatsapp Group Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Serta Keterampilan Ibu Balita Tentang Hygiene Sanitasi Pengolahan Makanan di Posyandu Anggur, Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mempelajari dan menganalisa Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Hygiene Sanitasi Pengolahan Makanan Pada Ibu Rumah Tangga Yang Mempunyai Balita di Desa Slamet

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mempelajari perubahan pengetahuan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan dengan media video tentang hygiene sanitasi pengolahan makanan di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.
- b. Mempelajari perubahan keterampilan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan dengan media video tentang hygiene sanitasi pengolahan makanan di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.
- c. Membandingkan perubahan pengetahuan dan keterampilan ibu balita setelah dilaksanakan penyuluhan dengan media video tentang hygiene sanitasi pengolahan makanan di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan untuk nilai tambahan kepastakaan institusi dalam bidang pengetahuan di bidang gizi, utamanya tentang hygiene sanitasi pengolahan makanan di Posyandu Anggur, Desa Slamet, Kabupaten Malang.

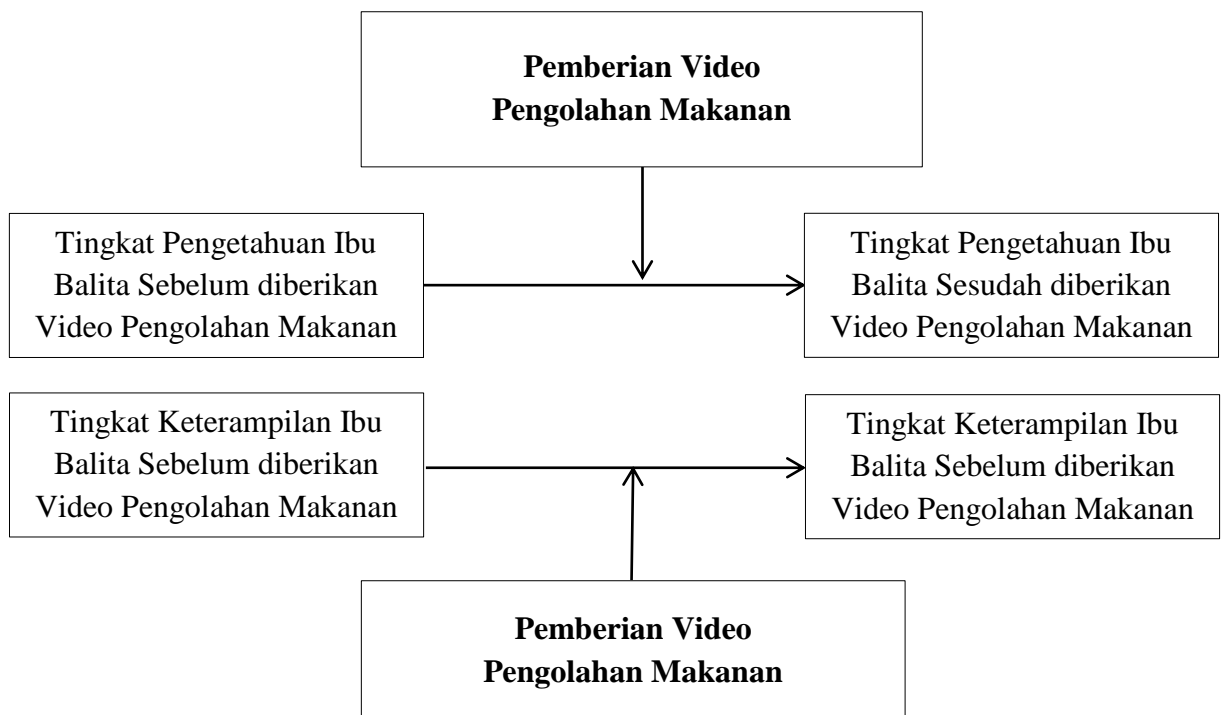
### 2. Bagi Penulis

Meningkatkan Pengetahuan, pemahaman, dan juga penerapan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah dan penulis juga mendapatkan pengalaman mengenai penyuluhan dengan media video tentang hygiene sanitasi pengolahan makanan

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan tentang hygiene sanitasi pengolahan makanan.

## E. Kerangka Konsep



## **F. Hipotesis**

- a. Ada perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah penyuluhan tentang hygiene sanitas pengolahan Makanan di Desa Slamet
- b. Ada perbedaan keterampilan ibu balita sebelum dan sesudah penyuluhan hygiene sanitasi pengolahan makanan di Desa Slamet

Media video lebih dapat merubah pengetahuan daripada ketrampilan